

Persepsi Orang tua Mengenai Belajar dari Rumah dan Pendampingan Keluarga Kristen selama Masa Pandemi Covid-19

Ezra Pradeksa Widyawan¹, J Priyanto Widodo², Tan Lie Lie³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia Surabaya
Correspondence: epradeksa@gmail.com

Abstract: This research aims to describe the implementation of Learning from Home (BDR) based on the regulations of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, regarding parents' perception of the implementation of BDR and the implementation of Christian family assistance during the Covid19 pandemic. The type of research used is qualitative research. The results showed the impact of the Covid-19 pandemic, The government sets regulations related to learning, namely online learning. The results showed the impact of the Covid-19 pandemic, the government set regulations related to learning, namely online learning. Then parents' perception of BDR, online learning was done during the COVID-19 pandemic, students can use technological devices when learning from home, although many are still lazy to do tasks given by teachers and do not focus on learning. In terms of mentoring, many parents are unable to directly assist this because most parents work when BDR is done. The main factor that must be considered by the school in learning during the pandemic is cleanliness, school health facilities, implementation of health protocols, and schools/teachers being able to follow learning materials.

Keywords: Covid-19 pandemic; family support; learning from home; online learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) berdasarkan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mengenai persepsi orang tua terhadap pelaksanaan BDR dan pelaksanaan pendampingan keluarga Kristiani di masa pandemi Covid19. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dampak pandemi Covid-19, pemerintah menetapkan peraturan terkait pembelajaran yaitu pembelajaran *online*. Kemudian persepsi orang tua terhadap BDR, pembelajaran *online* dilakukan pada masa pandemi COVID-19, siswa dapat menggunakan perangkat teknologi saat belajar dari rumah, meskipun banyak yang masih malas mengerjakan tugas yang diberikan guru dan tidak fokus belajar. Dalam hal pendampingan, banyak orang tua yang tidak dapat mendampingi secara langsung hal ini dikarenakan sebagian besar orang tua bekerja saat dilakukan BDR. Faktor utama yang harus diperhatikan pihak sekolah dalam melakukan pembelajaran pada masa pandemi adalah tentang kebersihan, fasilitas kesehatan sekolah, menerapkan protokol kesehatan dan sekolah/guru mampu mengikuti materi pembelajaran.

Kata kunci: belajar dari rumah; belajar *online*; pandemi Covid-19; pendampingan keluarga



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.77>

Copyright ©2021; Jurnal Teruna Bhakti

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 tepatnya bulan Maret terjadi pandemi yang disebabkan oleh wabah *Coronavirus Disease 19* atau *COVID-19*. Virus ini menyerang pernafasan manusia dan belum pernah ditemukan di tubuh manusia. Penyebaran coronavirus disebut transmisi zoonosis yaitu melalui kontak langsung antara manusia dengan hewan yang telah terjangkit virus

ini¹ Organisasi kesehatan dunia WHO mengumumkan pada 11 Maret 2020 bahwa virus Corona sebagai pandemi global. Penyebaran virus Corona ini begitu sangat cepat dan meluas hampir keseluruh dunia tak terkecuali Indonesia. Pertama kali disinyalir virus Corona terjadi di kota Wuhan, provinsi Hubei, negara Cina pada 7 Januari 2020. Namun kurang dari tiga bulan tepatnya pada tanggal 2 Maret 2020 presiden Republik Indonesia, Joko Widodo telah mengumumkan bahwa virus Corona atau *Covid-19* telah masuk ke Indonesia².

Pandemi *Covid-19* telah menyebabkan banyak perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Mulai dari bidang pendidikan, perekonomian, pekerjaan, dan bahkan sosial keagamaan mengalami goncangan yang luar biasa.³ Dalam rangka untuk memutus mata rantai penyebaran virus Corona pemerintah telah mengeluarkan SK Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nasional Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (*Covid-19*) sebagai Bencana Nasional. Pemerintah melalui kementerian dan lembaga negara lainnya telah mengeluarkan kebijakan untuk masyarakat bekerja dan beribadah dari rumah atau *work from home* (WfH).⁴ Merebaknya kasus penyebaran virus corona (*Covid-19*) yang terjadi akhir-akhir ini membawa dampak tersendiri khususnya bagi sektor pendidikan. Hal ini membuat sejumlah sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia terpaksa menghentikan sementara kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam kelas dan diganti dengan pembelajaran daring.⁵ Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai cara belajar mengajar yang dilakukan tanpa tatap muka dan tanpa bertemu langsung. Dimana dalam pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan koneksi internet via online.

Pembelajaran via online memiliki aplikasi seperti *computer-based learning*, *web-based learning*, *virtual classroom*, *virtual Schoology*, *virtual zoom* dan lainnya yang dapat menjadi pengganti pembelajaran via langsung. Sejak adanya regulasi pemerintah untuk beribadah dan belajar dari rumah, gereja-gereja dan satuan pendidikan atau sekolah harus mengubah pola ibadah dan pembelajaran dari yang sebelumnya dilaksanakan secara *offline* atau tatap muka menjadi pola ibadah dan belajar secara virtual atau *online* dari rumah. Hal ini berkaitan dengan himbauan pemerintah untuk melakukan *social distancing* dan *physical distancing* demi memutus mata rantai penularan virus Corona yang sangat mudah berpindah terutama melalui interaksi antar manusia yang saling berdekatan⁶.

Berkaitan dengan terjadinya fenomena baru yakni ibadah dan belajar dari rumah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan dampaknya bagi pendidikan keluarga Kristen. Hal ini mengacu pada hasil penelitian sebelumnya dari Widjaja, dkk., agar ada penelitian pada segmen berbeda terkait fenomena baru pelaksanaan tata ibadah

¹ Ericha Windhiyana, "Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online Di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 34, no. 1 (2020): 3.

² Simon Simon, "Respon Orang Kristen Terhadap Pemberitaan Televisi Mengenai Covid-19," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 2 (2020).

³ Simon Simon et al., "Participation of Religious Leaders in Helping the Success of the Government's COVID-19 Vaccination Program," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 234-245.

⁴ Dindin Jamaluddin et al., "Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi," *LP2M* (2020).

⁵ Yunitha Ulfah and Anton Suryantoro, "Studi Awal Tentang Penggunaan Media Daring Selama Pandemi Covid-19 Di SMPN Purworejo Lampung Tengah," *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research* 1, no. 1 (2020): 34.

⁶ Simon Simon et al., "Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Teologi Pentakosta," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 65-77.

dari rumah. Hasil penelitian Widjaja dkk menyimpulkan bahwa ibadah atau gereja rumah dapat menjadi strategi misi dan dapat memperkuat sendi kehidupan keluarga Kristen.⁷

Kegiatan ibadah dari rumah tampak di berbagai daerah di Jawa Timur, bukan saja umat Kristen tetapi tempat ibadah agama lainnya juga ikut menjalankan arahan pemerintah untuk beribadah dari rumah. Di wilayah Sidoarjo, hampir tidak ada ditemukan sinode gereja yang mengadakan kegiatan peribadahan pada hari minggu, termasuk dalam pelayanan ibadah kategorial sejak minggu ketiga Maret 2020 di semua gereja ditiadakan sampai batas waktu yang belum ditentukan. Untuk kegiatan ibadah raya minggu pelaksanaannya di rumah masing-masing jemaat dengan panduan tata ibadah dari gereja. Sebagian lagi ada yang mengupayakan melalui *live streaming* yang ditayangkan dengan menggunakan platform *youtube*, *facebook* atau *instagram*.

Dalam surat edaran Mendikbud nomor 4 tahun 2020 ditekankan kepada seluruh satuan pendidikan atau sekolah untuk; 1) melakukan pembelajaran daring/ jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun lulusan. 2) Difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi *Covid-19*. 3) Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah (BDR) dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. 4) Bukti atau produk belajar dari rumah (BDR) diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif⁸.

Pemahaman masyarakat kita sebagai orang beriman dan sebagai orang tua seringkali memandang kalau yang disebut ibadah dan belajar itu harus di gereja atau di sekolah. Kalau melihat atau mengikuti ibadah dan belajar dari radio, televisi atau media sosial lainnya bukan termasuk kegiatan ibadah atau belajar tetapi hanya semacam *entertainment* atau hiburan saja.⁹ Perubahan mindset bahwa ibadah dan belajar itu tidak harus di gedung gereja atau di gedung sekolah namun bisa dilakukan dari mana saja dengan bantuan teknologi internet termasuk dari rumah, pandangan inilah yang dibutuhkan saat ini di tengah pandemi *Covid-19*. Bahkan paska pandemi *Covid-19* ketika kita kembali menjalani kehidupan secara new normal maka akan dimungkinkan ibadah dan belajar dijalankan dengan menggunakan sistem *hybrid* atau *blended learning*.¹⁰ Yakni separuh di gereja atau di kelas secara live tatap muka dan yang separoh di rumah secara live streaming atau online. Hal ini terjadi karena masih ada jemaat atau orang tua yang mengalami traumatik pada masa pandemi *Covid-19*. Kejadian-kejadian orang yang terinfeksi *Covid-19* mulai yang harus diisolasi sampai yang dirawat di rumah sakit bahkan berujung kematian membuat mereka traumatik sehingga masih merasakan takut apabila berkumpul dengan banyak orang.¹¹

⁷ Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 137.

⁸ (Kebudayaan & Indonesia, 2020)

⁹ Eduward Purba et al., "Redefinisi Ibadah Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 36–46.

¹⁰ Michael Teng and Carmia Margaret, "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 201–213.

¹¹ Sandra Christina Sahensolar and Simon Simon, "Respon Teologis Terhadap Dampak Pandemi Coronavirus Disease 2019," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 176–195.

Perkembangan teknologi informasi digital telah banyak membantu dan mengubah masyarakat pada masa pandemi sekarang ini. Di tengah kita harus menjaga jarak fisik dan sosial dalam aktivitas kehidupan ini ada banyak aplikasi dan platform teknologi informasi digital yang menawarkan alternatif untuk kita tetap bisa berhubungan sosial dengan banyak orang di mana pun berada. Bahkan aplikasi-aplikasi digital tertentu telah lama dipakai oleh para pendeta dan guru dengan efektif untuk menyampaikan kotbah atau firman Allah atau dalam proses pembelajaran.¹² Saat ini sudah waktunya para pemimpin gereja dan pendidik untuk lebih memiliki mindset bahkan literasi digital dalam membantu tugas profesinya. Sehingga pelayanan dan tugas mendidik akan lebih efisien secara waktu, tenaga bahkan bisa lebih ekonomis secara keuangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ronda yang memberi penekanan kepada para pemimpin Kristen untuk lebih memahami dunia digital bukan sebaliknya menolak perkembangan teknologi informasi¹³.

Pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) yang diterapkan pemerintah selama pandemi *Covid-19* membutuhkan sarana prasarana yang cukup mahal. Selain harus ada peralatan seperti *handpone* atau *gadget, laptop, personal computer*, atau tablet juga harus tersedia paket data internet.¹⁴ Sementara itu ditemukan banyak orang tua siswa yang tidak memiliki peralatan dan anggaran untuk membeli paket data. Sehingga pelaksanaan pembelajaran dari rumah pada awalnya mengalami banyak kendala. Namun, dalam perjalanan waktu pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan subsidi paket internet kepada para siswa, mahasiswa, guru dan dosen sehingga pelaksanaan BDR mulai lebih lancar.¹⁵

Dengan latar belakang permasalahan di atas penulis melakukan penelitian terkait dengan pelaksanaan belajar dari rumah (BDR). Hal ini untuk mengetahui lebih mendalam perihal persepsi atau sikap orang tua terkait fenomena baru dalam pelaksanaan belajar dari rumah dengan judul penelitian "*Persepsi Orang tua Mengenai Belajar Dari Rumah (BDR) dan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga Kristen (PKK) Selama Pandemi Covid-19.*" Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini hendak mengetahui tentang: (1) Penerapan belajar dari rumah (BDR) selama pandemi *Covid-19* menurut peraturan perundangan-undangan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.; (2) Persepsi orang tua tentang pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) selama pandemi *Covid-19*.; dan (3) Pelaksanaan pendampingan keluarga Kristen (PKK) selama pandemi *Covid-19*.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peran dan pendampingan orang tua dalam pembelajaran anak terkait Covid-19 terdahulu telah ditulis oleh Frans Pantan tentang Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19.¹⁶ Ada juga tulisan dari Asmat Purba yang membahas tentang Tanggung Jawab Orang tua Kristen

¹² Murni Hermawaty Sitanggang, "Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan," *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 1–19.

¹³ Daniel Ronda, "Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 194.

¹⁴ Yosi Intan Pandini Gunawan and Asep Amaludin, "Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Dalam Jaringan Di Masa Pandemi Covid-19," *Madaniyah* 11, no. 2 (2021): 133–150.

¹⁵ Suprapno Suprapno et al., "Tantangan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19" (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021).

¹⁶ Frans Pantan and Priskila Issak Benyamin, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 13–24.

dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19.¹⁷ Inti utama temuan dari tulisan tersebut orang tua berperan signifikan dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan Pendidikan anak di masa pandemik. Kebaruan yang hendak ditawarkan penulis dalam topik ini adalah mendeskripsikan persepsi orang tua dalam pebelajaran di masa pandemik ini berdasarkan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Menurut Fathoni Penelitian lapangan ialah suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau dilokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif sebagai terjadi dilokasi tersebut, yang dilakukan untuk menyusun laporan ilmiah". Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dianggap sebagai metode mendapatkan data kualitatif. Ide penting yaitu peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian mengenai fenomena dalam suatu keadaan ilmiah.¹⁸ Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁹ Pendekatan penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainlain yang sudah disebutkan, yang hasilnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Subjek atau biasa disebut dengan populasi dan sampel adalah para orang tua/wali siswa dengan jenjang Pendidikan SD, SMP, SMA/SMK dari keluarga Kristen di wilayah Kabupaten Sidoarjo yang dipilih secara acak/ *random* sederhana atau *simple random sampling*. Namun, kondisi masih dalam situasi pandemi *Covid-19*, peneliti menetapkan diambil dari keluarga Kristen dari Gereja Bethel Indonesia Centro. Jalan KH. Mukmin Kavling 1-2 Sidokare, Sidoarjo. Untuk mengetahui pelaksanaan BDR, peneliti menggunakan instrumen observasi *field note* dan dokumentasi. Sedangkan instrumen yang dipakai untuk mengetahui persepsi orang tua selama pembelajaran BDR dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuisisioner atau angket melalui *Google form* dengan menggunakan skala *Likert*. Instrumen yang dikembangkan berdasarkan persepsi orang tua mengenai pelaksanaan belajar dari rumah dan tentang pelaksanaan pendampingan keluarga Kristen dimana pertanyaan bersifat tertutup. Teknik analisis data penelitian ini dimulai dari lapangan, yakni dengan terjun ke lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Reduksi data yang disajikan berupa hasil penelitian yang sudah dikumpulkan melalui sumber data yang sudah terkumpul berupa kegiatan pembelajaran yang diterapkan selama pandemi *Covid-19*, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan; (2) Penyajian data, setelah data dikumpulkan dan direduksi kemudian data disajikan, dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan

¹⁷ Asmat Purba, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–97.

¹⁸ Abdurrahmat Fathoni, "Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Tugas Akhir" (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), bk. 96.

¹⁹ Haris Hardiansyah, "Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial," *Jakarta: Salemba Humanika* (2010): 9.

teks yang bersifat naratif; dan (3) Kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan yang ada di rumusan masalah. Kesimpulan dari penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran mengenai pembelajaran dalam jaringan selama masa pandemi *Covid-19*, persepsi orang tua dan pelaksanaan pendampingan keluarga Kristen (PKK) selama pandemi *Covid-19*. Untuk menguji sejumlah pertanyaan dalam penelitian ini akan digunakan teknik analisis menggunakan SPSS tentang persepsi orang tua mengenai pelaksanaan belajar dari rumah dan pelaksanaan pendidikan keluarga Kristen selama pandemi *Covid-19*. Dalam Analisis kuisisioner, peneliti menggunakan uji distribusi frekuensi dan uji validitas items dengan menggunakan *Pearson Correlation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pembelajaran Daring atau Belajar dari Rumah (BDR)

Dengan adanya imbas dari pandemik *Covid-19* tersebut, di dunia pendidikan, pemerintah menetapkan peraturan terkait pembelajaran yaitu dengan melakukan pembelajaran *online* yang merupakan suatu jenis konsep belajar yang dilakukan dengan menggunakan teknologi elektronik, terutama komputer. Istilah lain dari pada pembelajaran *online* atau pembelajaran daring sendiri disebut dengan pembelajaran elektronik, *on-line learning*, *e-Learning*, *internet-enabled learning*, *virtual learning*, atau *web-based learning*. Pembelajaran daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat yang lebih banyak dan lebih luas.²⁰

Belajar Dari Rumah (BDR) berbasis *blended learning* mulai diimplementasikan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 ketika pemerintah (kemdikbud) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid19*. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam menanggapi pandemi *Covid-19*, pemerintah menetapkan *social distancing* atau *physical distancing* (menjaga jarak) untuk meminimalisir dan memproteksi persebaran *Covid-19*. Untuk itulah ditetapkan kebijakan belajar dari rumah, melalui pembelajaran daring dimana dalam proses pembelajaran daring, guru dan para peserta didik melaksanakan proses pembelajaran tidak di dalam kelas seperti biasanya.²¹ Implementasi pembelajaran daring adalah strategi pembelajaran yang dirancang untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan belajar dari rumah dimana dalam kegiatannya, pembelajaran menggunakan kombinasi berbagai aplikasi baik fitur-fitur yang memudahkan kegiatan belajar, seperti *WhatsApp Group*, *Google Classroom*, *Youtube*, *E-book*, *Zoom*, *PowerPoint*, dan sebagainya dengan memanfaatkan teknologi dan akses internet.

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, pelaksanaan strategi pembelajaran daring (BDR) dilakukan dengan mensosialisasikan kepada orang tua melalui media *WhatsApp Group*. Sosialisasi dilakukan dengan mengirimkan panduan atau video tutorial kepada orang tua. Hasilnya semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Ruang kelas secara *virtual* dibuat dengan menggunakan *Google Classroom* dan *WA group*. Selain sebagai wadah untuk penyampaian materi dan tugas ruang kelas *virtual* juga menjadi media untuk berkomuni-

²⁰ Oktafia Ika Handarini and Siti Sri Wulandari, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study from Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 3 (2020): 496–503.

²¹ Komang Trisnadewi and Ni Made Muliani, "Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19," *COVID-19: Perspektif Pendidikan* 35 (2020).

kasi dan berinteraksi dengan peserta didik dan orang tua. Salah satu media untuk melengkapi sumber belajar peserta didik, guru membuat media pembelajaran berbasis konten *youtube*. Peserta didik bisa belajar kapan saja dan di mana saja. *Youtube* menjadi sarana bagi guru untuk menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran guru menggunakan *Google Form* untuk membuat soal-soal evaluasi. Soal-soal yang digunakan berupa pilihan ganda, isian singkat dan uraian. Guru membagikan mengirim tautan atau *link Google Form* ke *Google Classroom*. Selain untuk evaluasi, *Google Form* bisa digunakan juga untuk pelaksanaan absensi siswa. Pelaksanaan BDR ini membawa kemajuan yang cukup signifikan bagi peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Hal ini terbukti dari partisipasi aktif dan antusias peserta didik dalam pertemuan secara *virtual* baik lewat *video call*, *google meet*, *zoom*, maupun penyampaian materi lewat *youtube* meskipun pada awal-awal pengimplementasian pembelajaran daring melalui *video conference* dirasakan sulit dan banyak kendala terutama karena hal ini peserta didik belum terbiasa. Faktor lain yang menjadi kendala dalam pembelajaran dari rumah atau BDR adalah koneksi internet karena peserta didik harus memiliki dan berada pada area dimana area tersebut memiliki akses atau jaringan internet yang bagus.

Persepsi Orang tua Mengenai Belajar dari Rumah

Orang tua bisa berperan sebagai guru, sedangkan guru pada umumnya merujuk sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Maksud dari orang tua berperan sebagai guru merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, sehingga orang tersebut mampu mengatasi sendiri dengan penuh kesadaran. Kegiatan pendidikan maupun pembimbingan yang diberikan orang tua terhadap anak dilakukan dari anak usia lahir sampai dewasa, baik pemberian pelajaran hidup, agama, maupun pembelajaran umum.²² Orang tua bisa berperan sebagai fasilitator, sedangkan fasilitator secara umum memiliki makna sebagai orang yang memberikan fasilitas atau kebutuhan. Maksud dari orang tua berperan sebagai fasilitator yaitu orang tua berperan untuk memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring kepada anak-anaknya.

Tentunya selama pembelajaran daring atau belajar dari rumah (BDR), peran orangtua sebagai fasilitator sangat utama demi suksesnya pembelajaran dan aktifitas-aktifitas belajar anak-anaknya. Fasilitas penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah *smartphone* dan pembelian kuota agar dapat mengakses jaringan internet. Oleh sebab itu peran orang tua sangatlah penting dalam hal memfasilitasi anak dengan *smartphone* yang terhubung dengan jaringan internet, dikarenakan *smartphone* tanpa jaringan internet tidak akan dapat digunakan untuk pembelajaran daring.²³ Adapun selain *smartphone* dan jaringan internet, orang tua juga perlu memberikan fasilitas berupa buku-buku ataupun media pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan materi anak. Tak lupa juga memberikan fasilitas berupa tempat pembelajaran yang nyaman untuk anak. Dengan adanya fenomena tersebut, tidak

²² Agus Mastrianto, Ali Imron, and Maskun Maskun, "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)* 5, no. 8 (2017).

²³ Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, and Fitri Andriani, "Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 241–256.

sedikit orang tua menghadapi permasalahan-permasalahan selama pembelajaran daring dimasa pandemic *Covid-19* ini. Sehingga banyak persepsi-persepsi yang muncul dari pemikiran orang tua terhadap pembelajaran secara BDR.

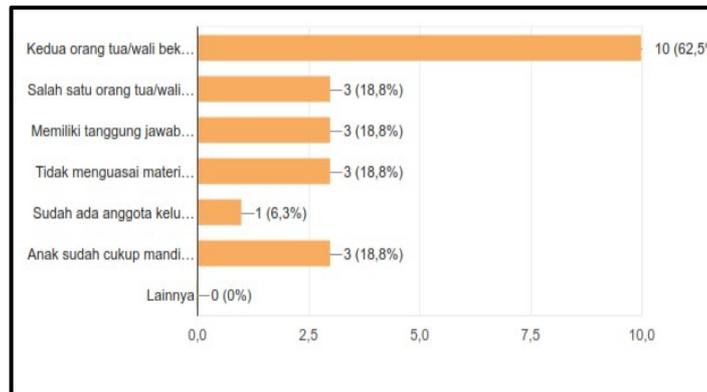
Hasil Angket Persepsi Orang Tua dan Perhitungan Statistik Sederhana

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah dibagikan kepada 16 responden dalam penelitian ini, peneliti menyajikan hasil kuisioner dalam 4 bagian yaitu: (1) identitas diri responden, (2) belajar dari rumah, (3) proses belajar dari rumah, dan (4) kesiapan pembelajaran. Pada bagian pertama yaitu berisikan tentang identitas diri responden, dimana bagian ini bertujuan untuk memaparkan latarbelakang orang tua yang tentunya sangat berpengaruh terhadap pendapat-pendapat mereka terhadap pelaksanaan belajar dari rumah (BDR). Latar belakang orangtua terdiri dari tiga bagian yaitu pekerjaan, usia/umur dan Pendidikan orangtua. Para orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan keluarga Kristen di wilayah Kabupaten Sidoarjo berdasarkan data dari kantor Badan Musyawarah Antar Gereja (BAMAG) Kabupaten Sidoarjo. Dimana sampel yang diambil adalah dari keluarga Gereja Bethel Indonesia (GBI) Centro Sidoarjo yang berjumlah kurang lebih 16 orang tua siswa. Tempat tinggal subyek penelitian menyebar di seantero kecamatan-kecamatan di kabupaten Sidoarjo.

Dari data yang telah dianalisis, bisa disimpulkan bahwa, sekitar 93.4% (15 responden), pekerjaan orang tua siswa adalah sebagai pendidik baik sebagai dosen 2 orang (12.5%), 13 orang sebagai guru (81.4%) dan 1 orang (6.3%) sebagai pastur. Jika ditinjau dari segi pekerjaan bisa disimpulkan bahwa para orang tua peserta didik memahami secara detail bagaimana pelaksanaan pembelajaran secara BDR dari berbagai persepsi. Sehingga latar belakang Pendidikan sangat mendukung penelitian ini tentunya untuk mengetahui persepsi orangtua selama pelaksanaan BDR selama masa pandemi *Covid-19*. Jika ditinjau dari segi usia, sekitar 7 orang (43.8%) berada pada range usia 46-50 tahun. Pada usia > 50 tahun terdapat 3 orang (18.6%). Pada usia antara 41-45 tahun terdapat sekitar 3 orang 18.8%. Selanjutnya sekitar 12.5% atau sekitar 2 orang berada pada usia 30-35 tahun. Dan sisanya 1 orang (6.1%). Dari segi pendidikan, para orangtua siswa memiliki latarbelakang Pendidikan dari jenjang diploma IV (D-IV)/strata 1 (S1) sampai strata 3 (S3) sebagai berikut: Sekitar 11 orang (68.8%), jenjang pendidikan terakhir orangtua siswa adalah diploma IV (DIV)/strata 1 (S1). Sebanyak 5 orang (31.3%) berpendidikan pada jenjang strata 2 (S2)-strata 3 (S3). Dengan demikian dapat disimpulkan latar belakang pendidikan orang tua sangat mempengaruhi persepsi dari berbagai sisi terhadap pelaksanaan pembelajaran daring dan bisa mendukung penelitian ini.

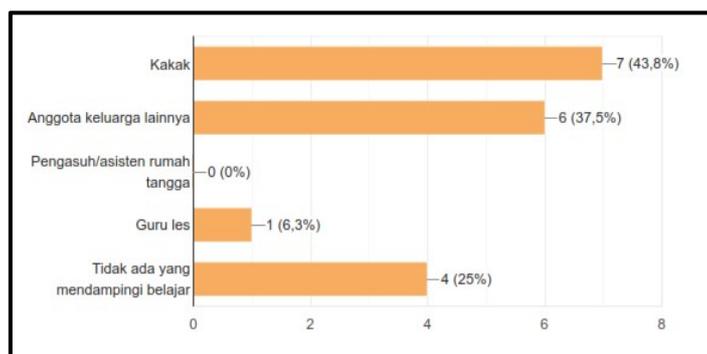
Pada bagian kedua kuisioner, peneliti memaparkan tentang bagaiman proses pelaksanaan BDR. Dimana, terdapat 5 pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti untuk menggali informasi tentang persepsi orangtua. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi: (1) Selama proses belajar dari rumah, apakah orang tua/wali mendampingi anak belajar; (2) Jika tidak mendampingi, apa alasannya (boleh memilih lebih dari satu); (3) Apakah sekolah/guru berkomunikasi dengan orang tua dalam memantau proses belajar anak dari rumah; (4) Hal apa saja yang ditanyakan pihak sekolah/guru kepada Anda dalam rangka memantau proses belajar anak dari rumah (boleh memilih lebih dari satu); dan (5) Apa saja yang Anda lakukan dalam memantau aktivitas belajar anak dari rumah (boleh memilih lebih dari satu).

Pada pertanyaan pertama terkaitan pendampingan belajar di rumah, sekitar sekitar 9 orang (56.3%) menjawab 'Tidak' dan sekitar 7 orang (43.8%) mereka mendampingi anak-anak mereka selama pembelajaran dilakukan secara BDR. Untuk mendukung jawaban dari pernyataan orang tua yang 'Tidak' mendampingi pelaksanaan pembelajaran secara BDR, peneliti mengembangkan pertanyaan berupa "Jika tidak mendampingi, apa alasannya (boleh memilih lebih dari satu)". Dari hasil kuisioner dapat disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Alasan Orangtua Tidak Bisa Mendampingi BDR

Berdasarkan data tersebut, bisa dijelaskan bahwa persentasi tertinggi mengapa orangtua tidak bisa mendampingi anak-anak mereka karena kedua orangtua/wali bekerja. Dari hasil tersebut, sekitar 10 orang (62.5%) orang tua bekerja sehingga hal tersebut menjadi kendala atau alasan para orang tua siswa tidak bisa mendampingi proses BDR. Alasan yang selanjutnya adalah salah satu dari orangtua/wali siswa juga bekerja. Terdapat sekitar 3 orang yang menjawab alasan ini atau sekitar 18.8%. Alasan ketiga mengapa para orang tua tidak bisa mendampingi para siswa selama BDR adalah karena orang tua memiliki tanggung jawab lain di luar rumah. Terdapat sekitar 3 orang (18.8%) menjawab bahwa para orangtua tidak bisa mendampingi BDR karena pada saat yang bersamaan mereka ada kepentingan lain di luar rumah. Jumlah yang sama yaitu masing-masing 3 orang (18.8%) menjawab tidak bisa mendampingi kegiatan BDR karena ada anggota keluarga yang mendampingi dan karena materinya sulit (penguasaan materi).



Gambar 2. Anggota Keluarga yang Mendampingi BDR

Pada gambar di atas terlihat bahwa Sebagian besar atau sekitar 7 orang (43.8%) menjawab, selama BDR yang mendampingi anak-anak mereka adalah kakak. Sekitar 6 orang (37.5%) menjawab anggota keluarga lain yang mendampingi proses pembelajaran secara BDR. Tidak ada yang menjawab (0%), yang mendampingi BDR adalah pengasuh/asisten rumah tangga. Terdapat 1 orang (6.3%) menjawab bahwa proses BDR didampingi

oleh guru les siswa. Namun demikian, sekitar 4 orang (25%) mengatakan bahwa selama proses pembelajaran secara BDR, siswa tidak ada pendampingan sama sekali.

Pertanyaan selanjutnya terkait pada upaya sekolah/guru dalam pemantauan proses BDR. Dalam kuisioner ditulis "Apakah sekolah/guru berkomunikasi dengan orang tua dalam memantau proses belajar anak dari rumah". Dari pertanyaan tersebut, sekitar 14 orang (87.5%) menjawab bahwa pihak sekolah/guru berkomunikasi dengan orangtua dalam memantau perkembangan dan proses belajar anak dari rumah. Akan tetapi, sekitar 12.5% (2 orang) mengatakan bahwa tidak adanya komunikasi antara pihak sekolah/guru kepada orangtua dalam pemantauan proses pembelajaran yang dilakukan secara BDR pada masa pandemi *Covid-19* ini. Untuk mengembangkan pertanyaan pada kuisioner ini, peneliti mengembangkan pertanyaan terkait hal-hal yang telah dikomunikasikan oleh pihak sekolah/guru dalam proses BDR. Dari hasil kuisioner, dapat dijelaskan bahwa hal pertama yang ditanyakan oleh pihak sekolah/guru adalah tentang perkembangan belajar anak. Terdapat 12 orang (75%) menjawab bahwa perkembangan belajar menjadi hal yang sangat penting untuk dikomunikasikan kepada orangtua. Terdapat 10 orang (62.5%) menjawab bahwa motivasi belajar anak adalah hal yang sering ditanyakan atau dikomunikasikan oleh pihak sekolah/guru kepada para orangtua. Terkait metode belajar, terdapat 5 orang (31.3%) menjawab hal ini. Selanjutnya, hal yang sering dikomunikasikan adalah terkait sarana dan sumber belajar anak, yaitu sekitar 7 orang menjawab (43.8%). Selain dari hal-hal di atas, masih ada hal lainnya yang ditanyakan oleh pihak sekolah/guru dan terdapat 1 orang (6.3%) telah menjawab. Sementara, masih ada 2 orang (12.5%) menjawab, tidak ada hal-hal yang dikomunikasikan antara pihak sekolah/guru dan orang tua selama proses BDR.

Pertanyaan selanjutnya terkait proses pemantauan siswa selama BDR yaitu "Apa saja yang Anda lakukan dalam memantau aktivitas belajar anak dari rumah (boleh memilih lebih dari satu)." Terdapat 15 orang (93.8) menjawab bahwa pihak sekolah atau guru selalu menanyakan tentang penyelesaian tugas yang dikerjakan anak dan 11 orang (68.8%) menjawab bahwa guru selalu memeriksa tugas yang dikerjakan anak. Terkait pemahaman anak terhadap materi belajar, sekitar 8 orang (50%) menjawab hal ini. Pihak sekolah atau guru juga memantau kendala anak selama BDR yaitu sekitar 9 orang (56.3%).

Pada bagian ketiga kuisioner, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan terkait bagaimana proses belajar siswa selama pembelajaran secara BDR. Pada pernyataan "Anak saya dapat memahami materi pelajaran dengan baik selama proses belajar dari rumah", sekitar 81.3% (14 orang), orangtua setuju bahwa dengan adanya BDR, siswa masih dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Sementara masih terdapat 2 orang (18.7%) merespon bahwa anak-anak sulit memahami materi pembelajaran jika proses belajar dilakukan secara daring. Terkait perangkat yang digunakan, hampir semua orangtua setuju bahwa anak-anak bisa menggunakan perangkat pembelajaran daring dengan baik. Hal ini dibuktikan, bahwa sekitar 87.5%, orang tua menjawab "Anak saya dapat menggunakan perangkat pembelajaran daring dengan baik (laptop, HP, aplikasi belajar)".

Media belajar menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses pembelajaran secara daring atau BDR. Sekitar 75%, orangtua setuju dan menjawab bahwa anak-anak mereka menggunakan media dan sumber belajar luring dengan baik (TV, radio, LKS, bahan ajar cetak), walaupun masih ada 25% yang menjawab tidak setuju jika anak-anak mereka tidak menggunakan media dan sumber belajar dengan baik. Dari segi kondisi lingkungan/rumah sebagai tempat proses BDR, 93.8% orang tua setuju bahwa kondisi

lingkungan di rumah sangat mendukung konsentrasi belajar anak. Hal ini karena, pihak sekolah memberikan dampingan yang cukup selama proses BDR pada masa pandemi *Covid-19* ini. Hal ini dibuktikan bahwa sekitar 75% para orang tua siswa setuju dengan pernyataan pada kuisisioner "Pihak sekolah memberikan pendampingan yang cukup kepada orang tua siswa". Terkait di luar situasi darurat seperti saat ini, proses belajar dari rumah seperti ini bisa diterapkan di masa mendatang, yang tertulis pada pernyataan terakhir di bagian ketiga, sekitar 62.5% orang tua setuju bahwa pembelajaran secara BDR bisa diimplementasikan dimasa mendatang. Tetapi, sekitar 37.5% para orang tua tidak setuju jika pembelajaran secara BDR dilakukan pada masa mendatang.

Pada bagian keempat, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terkait kesiapan para orangtua terhadap pembelajaran di sekolah selama pandemi yang berlangsung secara tatap muka. Terdapat empat pertanyaan pada bagian ini yaitu: (1) Faktor apa yang menjadi pertimbangan Anda mengizinkan anak belajar kembali di sekolah (boleh memilih lebih dari satu jawaban).; (2) Apabila proses belajar tatap muka di sekolah diterapkan, sarana transportasi apa yang akan digunakan anak Anda untuk pergi pulang ke sekolah.; (3) Apabila proses belajar tatap muka di sekolah diterapkan, apa yang akan Anda persiapkan untuk anak Anda (boleh memilih lebih dari satu jawaban).; dan (4) Apakah Anda bersedia memberikan dukungan kepada sekolah dalam upaya pencegahan penyebaran *Covid-19*.

Dari hasil kuisisioner, faktor utama yang harus dipertimbangkan oleh pihak sekolah dalam melakukan pembelajaran selama pandemi adalah tentang sarana kebersihan dan kesehatan di sekolah sudah memadai (fasilitas cuci tangan, hand sanitizer, disinfektan) dan sekolah dapat menerapkan protokol kesehatan (pembatasan jumlah siswa di kelas, pengaturan jarak, membatasi kerumunan), dimana pertanyaan ini mendapat respon dengan persentasi tertinggi yaitu 81.3% (13 orang). Faktor yang menjadi pertimbangan berikutnya adalah sekolah memiliki kerja sama dengan fasilitas kesehatan terdekat (Puskesmas, Klinik, Rumah Sakit) dan pihak sekolah/guru mampu mengejar ketertinggalan materi pembelajaran. Dua faktor tersebut mendapat respon tertinggi kedua yaitu sekitar 8 orang (50%) telah menjawab sebagai pertimbangan sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran tatap muka atau pembelajaran di sekolah. Adapapun faktor lain yang menjadi pertimbangan adalah sarana transportasi atau akses transportasi yang aman dari rumah ke sekolah yaitu sekitar 37.5% orang tua menjawab.

Adanya pembelajaran daring yang baru pertama kalinya dilaksanakan, tentunya menimbulkan persepsi mengenai dampak negatif dan dampak positif bagi orang tua maupun bagi anak yang menjalaninya sendiri. Berdasarkan hasil kuisisioner yang telah didistribusikan kepada 16 orang tua yang dilakukan peneliti mengenai penyampaian pembelajaran secara BDR dan yang di rasakan orang tua selama pembelajaran dapat diketahui bahwa orangtua tidak bisa mendampingi karena bekerja dan hal tersebut cukup menjadi beban. Mengenai waktu orang tua yang kurang untuk mendampingi anak belajar daring karena sejak pagi hari bekerja. Kesulitan yang dihadapi orang tua dalam pembelajaran daring seperti kurangnya siswa dalam memahami materi yang diterima pada saat pembelajaran daring dikarenakan karakter siswa berbeda-beda. Meskipun Sebagian besar siswa bisa memahami materi pelajaran, akan tetapi masih ada siswa juga yang sulit untuk memahami materi pelajaran karena proses belajar dilakukan secara BDR.

Orang tuanya bekerja, jadi perhatian ke si anak berkurang, karena tidak semua orang tua bisa mengawasi ataupun membimbing anaknya setiap hari. Terkadang ada orang tua

yang bisa bekerja sekaligus mengawasi anak. Meskipun demikian berpengaruh tidaknya itu bergantung pada kesadaran orang tua. Kesulitan yang dihadapi orang tua dalam pembelajaran daring seperti kurangnya perhatian orang tua, karena perhatian orang tua terbagi-bagi antara pekerjaan dengan anak. Haal tersebut didukung dari hasil kuisisioner bahwa persentasi tertinggi mengapa orangtua tidak bisa mendampingi anak-anak mereka karena kedua orangtua/wali bekerja. Dari hasil tersebut, sekitar 10 orang (62.5%) orangtua bekerja sehingga hal tersebut menjadi kendala atau alasan para orangtua siswa tidak bisa mendampingi proses BDR.

Pada pernyataan "Anak saya dapat memahami materi pelajaran dengan baik selama proses belajar dari rumah.", sekitar 81.3% (14 orang), orangtua setuju bahwa dengan adanya BDR, siswa masih dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Sementara masih terdapat 2 orang (18.7%) merespon bahwa anak-anak sulit memahami materi pembelajaran jika proses belajar dilakukan secara daring. Terkait perangkat yang digunakan, hampir semua orangtua setuju bahwa anak-anak bisa menggunakan perangkat pembelajaran daring dengan baik.

Kunci penting dalam keberhasilan pembelajaran daring ini adalah komunikasi antar wali kelas dengan orang tua siswa, karena dalam proses pembelajaran ini siswa tidak dapat bertatap muka langsung dengan guru, maka orang tua yang menjadi guru utama dirumah. Berbagai macam latar belakang pekerjaan orang tua siswa membuat pembelajaran daring itu sendiri menjadi kurang maksimal, dikarenakan orang tua siswa tidak dapat mendampingi anaknya dalam mengikuti pembelajaran daring sehingga berdampak pada kurangnya efektifitas dan efisiensi waktu dalam proses pembelajaran daring. Guru diharuskan untuk selalu siap mendampingi siswa dari pagi hingga malam hari. Hal ini berkaitan dengan kinerja guru, dimana yang seharusnya guru mempersiapkan materi untuk hari berikutnya namun guru masih merasa terbebani oleh materi yang belum tuntas dihari tersebut.

Faktor utama yang harus dipertimbangkan oleh pihak sekolah dalam melakukan pembelajaran selama pandemi adalah tentang sarana kebersihan dan kesehatan di sekolah sudah memadai (fasilitas cuci tangan, *hand sanitizer*, disinfektan) dan sekolah dapat menerapkan protokol kesehatan (pembatasan jumlah siswa di kelas, pengaturan jarak, membatasi kerumunan), dimana pertanyaan ini mendapat respon dengan persentasi tertinggi yaitu 81.3% (13 orang). Faktor yang menjadi pertimbangan berikutnya adalah sekolah memiliki kerja sama dengan fasilitas kesehatan terdekat (Puskesmas, Klinik, Rumah Sakit) dan pihak sekolah/guru mampu mengejar ketertinggalan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil kuisisioner terkait kesiapan pembelajaran dilakukan secara tatap muka selama pandemic *Covid-19*, para orangtua menjawab dan setuju 93.8% (15 orang), jika perlengkapan kesehatan dan kebersihan (masker, *hand sanitizer*) adalah faktor utama yang harus dipersiapkan oleh orangtua jika pembelajaran tatap muka dilakukan. Pertanyaan "Bekal makanan dan minuman dari rumah" juga mendapat respon yang sama yaitu sekitar 15 orang (93.8%). Hal yang tidak kalah penting dalam persiapan pembelajaran tatap muka adalah tentang pengetahuan untuk mencegah penularan *Covid-19*, dimana respon ini mendapat jawaban yang cukup tinggi yaitu sekitar 81.3% (13 orang).

Pada pertanyaan terakhir yaitu terkait "Apakah Anda bersedia memberikan dukungan kepada sekolah dalam upaya pencegahan penyebaran *Covid -19*", para orangtua 100% setuju

dengan pernyataan tersebut sebagai upaya persiapan pembelajaran tatap muka selama pandemi *Covid-19*.

Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan dan survei yang telah dilakukan oleh peneliti, secara umum orang tua siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan selama pandemi *Covid-19* ini, para siswa bisa memanfaatkan teknologi dan HP atau bahkan computer/PC selama belajar dari rumah meskipun masih banyak malasnya mengerjakan tugas yang diberikan guru serta tidak fokus belajar. Dalam hal pendampingan, pihak orangtua banyak yang tidak bisa mendampingi secara langsung hal ini karena kebanyakan orangtua bekerja pada saat BDR dilakukan. Tentunya menjadi permasalahan karena mereka harus mendampingi putra-putrinya selama pembelajaran daring. Hal ini membuat para orang tua kerepotan, khususnya orang tua yang harus bekerja di luar rumah hingga sore atau setengah hari. Belum lagi seorang ibu yang anak lebih dari satu orang anak yang melaksanakan pembelajaran daring dan harus mengurus pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, dll. Selain orang tua kerepotan dengan adanya pembelajaran daring selama pandemi *Covid 19* ini, para orang tua juga mengeluhkan bertambahnya pengeluaran untuk membeli kuota internet. Para orang tua juga memandang dengan adanya pembelajaran daring selama pandemi *Covid19* membuat kualitas siswa dalam berpikir menjadi menurun. Walaupun siswa sudah banyak yang menggunakan gawai sendiri, siswa lebih banyak mengerjakan tugas menggunakan gawai orang tua. Karena hal itu orang tua tidak dapat memantau secara terus menerus apa saja yang mereka lakukan terhadap gawai mereka sendiri. Kebanyakan siswa memanfaatkan gawai pribadinya untuk bermain game bukan untuk belajar. Walaupun masih ada yang tidak menggunakan gawai pribadi dengan adanya pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19* siswa lebih banyak menghabiskan waktu bermain bersama teman-temannya di luar rumah. Ditambah lagi anak bangun kesiangan, tidak disiplin terhadap waktu, dan sangat mempengaruhi kesehatan mata jika terus menerus menggunakan gawai.

Adanya dampak negatif yang diungkapkan orang tua siswa, bukan menutup kemungkinan adanya dampak positif yang orang tua rasakan yaitu, orang tua menjadi lebih dekat dengan anak, dapat memantau perkembangan belajar anak. Namun, sebagian besar orang tua siswa setuju agar pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Sebab, hal tersebut dirasa lebih baik dibandingkan secara daring, dan adanya penerapan protokol kesehatan seperti mencuci tangan, memakai masker, dan jaga jarak. Adapun berbagai harapan para orang tua siswa semoga pandemi *Covid-19* segera cepat berlalu, sehingga siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Selain harapan tersebut orang tua siswa juga berharap adanya pertemuan setidaknya dua kali dalam seminggu secara bergantian, hal ini dilakukan agar antara siswa dan guru dapat terjalin dengan baik meskipun pembelajaran dilakukan secara BDR. Diantara sebagian besar orang tua siswa, sebagian kecil diantaranya tidak setuju jika dilakukan pembelajaran secara tatap muka selama pandemi *Covid-19* dengan alasan kesehatan anak. Walaupun dilakukan protokol kesehatan, akan tetapi jika siswa sudah bermain dengan teman-temannya maka mereka akan lupa untuk menerapkan protokol kesehatan tersebut. Persepsi individu atau kelompok, tentunya tidak terlepas dari beberapa hal, baik dalam diri individu maupun dari luar individu. Begitu juga persepsi orang tua siswa terhadap pembelajaran daring selama

pandemi Covid-19 tidak terlepas dari beberapa hal seperti latar belakang pendidikan orang tua siswa, ekonomi atau pekerjaan, jumlah tanggungan dalam keluarga, dan sosial budaya. Begitu juga halnya dengan persepsi orang tua siswa juga tidak pernah terlepas dari hal demikian, sebagian besar orang tua siswa menganggap bahwa mereka kesulitan mendampingi anak dalam belajar karena keterbatasan waktu, mengingat sebagian besar orang tua siswa bekerja.

Latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam membimbing anak belajar, apalagi disaat pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 yang mengharuskan orang tua berperan besar dalam mendampingi anak. Disamping itu para orang tua juga mengungkapkan bukannya orang tua tidak mau dalam hal mendampingi anak belajar akan tetapi karena keterbatasan waktu. Sebagian besar orang tua siswa memiliki pekerjaan di luar rumah yaitu di kantor pemerintahan dan guru. Dengan pekerjaan yang mengharuskan di luar rumah tentunya waktu untuk mendampingi anak menjadi berkurang.

KESIMPULAN

Belajar Dari Rumah (BDR) berbasis *blended learning* mulai diimplementasikan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020, ketika pemerintah (kemdikbud) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Pelaksanaan strategi pembelajaran daring (BDR) dilakukan dengan mensosialisasikan kepada orang tua melalui media *WhatsApp Group*. Persepsi orang tua terhadap BDR, secara umum orang tua siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan selama pandemi *Covid-19* ini, para siswa bisa memanfaatkan teknologi dan HP atau bahkan computer/PC selama belajar dari rumah meskipun masih banyak malasnya mengerjakan tugas yang diberikan guru serta tidak fokus belajar. Dalam hal pendampingan, pihak orangtua banyak yang tidak bisa mendampingi secara langsung hal ini karena kebanyakan orangtua bekerja pada saat BDR dilakukan. Tentunya menjadi permasalahan karena mereka harus mendampingi putra-putrinya selama pembelajaran daring.

Faktor utama yang harus dipertimbangkan oleh pihak sekolah dalam melakukan pembelajaran selama pendemi jika dilakukan di sekolah adalah tentang sarana kebersihan dan kesehatan di sekolah sudah memadai (fasilitas cuci tangan, hand zanitizer, disinfektan) dan sekolah dapat menerapkan protokol kesehatan (pembatasan jumlah siswa di kelas, pengaturan jarak, membatasi kerumunan), dimana pertanyaan ini mendapat respon dengan persentasi tertinggi yaitu 81.3% (13 orang). Faktor yang menjadi pertimbangan berikutnya adalah sekolah memiliki kerja sama dengan fasilitas kesehatan terdekat (Puskesmas, Klinik, Rumah Sakit) dan pihak sekolah/guru mampu mengejar ketertinggalan materi pembelajaran.

REFERENSI

- Fathoni, Abdurrahmat. "Metodologi Penelitian \& Teknik Penyusunan Tugas Akhir." Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Gunawan, Yosi Intan Pandini, and Asep Amaludin. "Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Dalam Jaringan Di Masa Pandemi Covid-19." *Madaniyah* 11, no. 2 (2021): 133–150.

- Handarini, Oktafia Ika, and Siti Sri Wulandari. "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study from Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 3 (2020): 496–503.
- Hardiansyah, Haris. "Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial." *Jakarta: Salemba Humanika* (2010).
- Jamaluddin, Dindin, Teti Ratnasih, Heri Gunawan, and Epa Paujiah. "Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi." *LP2M* (2020).
- KEBUDAYAAN, MENTERI PENDIDIKAN DAN, and REPUBLIK INDONESIA. "Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)" (2020).
- Kurniati, Euis, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, and Fitri Andriani. "Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 241–256.
- Mastrianto, Agus, Ali Imron, and Maskun Maskun. "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa." *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)* 5, no. 8 (2017).
- Pantan, Frans, and Priskila Issak Benyamin. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 13–24.
- Purba, Asmat. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 86–97.
- Purba, Eduward, Dessy Handayani, Maria Magdalena, Nurnilam Sarumaha, and Halim Wiryadinata. "Redefinisi Ibadah Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 36–46.
- Ronda, Daniel. "Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 189–198.
- Sahensolar, Sandra Christina, and Simon Simon. "Respon Teologis Terhadap Dampak Pandemi Coronaviruses Disease 2019." *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 176–195.
- Simon, Simon. "Respon Orang Kristen Terhadap Pemberitaan Televisi Mengenai Covid-19." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 2 (2020).
- Simon, Simon, Stefanus Dully, Tomi Yulianto, and Adi Prasetyo Wibowo. "Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Teologi Pentakosta." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 65–77.
- Simon, Simon, Alfons Renaldo Tampenawas, Joko Santoso, Astrid Maryam Yvonny Nainupu, Samuel Ruddy Angkouw, and Alvonce Poluan. "Participation of Religious Leaders in Helping the Success of the Government's COVID-19 Vaccination Program." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 234–245.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan." *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 1–19.
- Suprapno, Suprapno, Fadqur Fadqur, Totok Totok, Haryanto Haryanto, Moh Hidayatullah, Muhammad Hasan, Agung Wijaksono, et al. "TANTANGAN PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI COVID-19." CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.

- Teng, Michael, and Carmia Margaret. "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 201–213.
- Trisnadewi, Komang, and Ni Made Muliani. "Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19." *COVID-19: Perspektif Pendidikan* 35 (2020).
- Ulfah, Yunita, and Anton Suryantoro. "Studi Awal Tentang Penggunaan Media Daring Selama Pandemi Covid-19 Di SMPN Purworejo Lampung Tengah." *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research* 1, no. 1 (2020): 34–43.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139.
- Windhiyana, Ericha. "Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online Di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 34, no. 1 (2020): 1–8.